

**TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENALAKALAN REMAJA  
PADA SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM  
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**ARTI RAHMAWATI**

**NPM: 1941040181**

**Program Studi: Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023M**

**TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENALAKALAN REMAJA  
PADA SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM  
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**Oleh:**

**ARTI RAHMAWATI**

**NPM : 1941040181**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA.**

**Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023M**

## ABSTRAK

Anak cenderung mempunyai perilaku yang sulit untuk dipahami seperti kenakalan remaja (santri), penanaman nilai-nilai dan kedisiplinan membutuhkan metode yang tepat salah satunya menggunakan terapi *sayyidul istighfar*. *Sayyidul istighfar* merupakan terapi yang digunakan oleh umat muslim untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt dari jiwa yang kotor menjadi jiwa yang bersih dengan cara mengamalkan, menghayati, meyakini, dan diawali dengan membaca ta'awudz, basmalah dan syahadat. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi *sayyidul istighfar* dan untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan terapi *sayyidul istighfar* dalam mengurangi kenakalan remaja pada santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Jenis penelitian ini pendekatan lapangan (*field approach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sifat penelitian ini bersifat Deskriptif kualitatif sesuai apa yang diperoleh di lapangan. Sumber data dari penelitian ini didapat langsung dari Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan ustad yang memberikan terapi, santri dan pembimbing santri. Sedangkan sumber data sekunder didapat dengan cara membaca, mempelajari dan memahami yang bersumber dari literatur, buku-buku dan jurnal. Dan hasil teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan proses pelaksanaan terapi *sayyidul istighfar* kepada santri yang mempunyai perilaku kenakalan remaja di lakukan dengan mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis, langkah terapi, langkah evaluasi dan *follow up* di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Tingkat keberhasilan terapi *sayyidul istighfar* untuk mengatasi kenakalan remaja pada santri dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku pada diri konseli yang tampak lebih baik dari sebelumnya dan adanya perubahan terhadap perilaku kenakalan yang mereka lakukan.

**Kata Kunci:** Kenakalan remaja, santri, terapi *sayyidul istighfar*

## **ABSTRACT**

*Children tend to have behavior that is difficult to understand, such as juvenile delinquency (students), instilling values and discipline requires appropriate methods, one of which is using sayyidul istighfar therapy. Sayyidul istighfar is a therapy used by Muslims to obtain forgiveness from Allah SWT from a dirty soul to a clean soul by practicing, living, believing, and starting with reciting ta'awudz, basmalah and shahada. The aim of this research is to determine the process of implementing sayyidul istighfar therapy and to determine the results of the process of implementing sayyidul istighfar therapy in reducing juvenile delinquency among students at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency.*

*This type of research is a field approach using a qualitative approach, the nature of this research is qualitative descriptive according to what is obtained in the field. The data source for this study was obtained directly from the Islamic Boarding School Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Jati Agung District, South Lampung Regency. Primary data sources were obtained from interviews with ustad who provided therapy, students and mentors of students. While secondary data sources are obtained by reading, studying and understanding sources from literature, books and journals. And the results of the analysis technique used in this study using a qualitative descriptive analysis.*

*The results of the study show that the process of implementing sayyidul istighfar therapy for students who have juvenile delinquency behavior is carried out by identifying problems, diagnosis, prognosis, therapeutic steps, evaluation steps and follow-up at the Bahrul Ulum Islamic Boarding School Pondok Pesantren, Jati Agung District, South Lampung Regency. The success rate of sayyidul istighfar therapy to overcome juvenile delinquency in students can be proven by changes in the counselee's behavior that looks better than before and changes in the delinquent behavior they commit.*

**Keywords: Juvenile delinquency, students, sayyidul istighfar therapy**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arti Rahmawati  
NPM : 1941040181  
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023

Hormat Saya,



**Arti Rahmawati**

NPM.1941040181

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Terapi Sayyidul Istighfar Untuk Mengatasi  
Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan  
Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum  
Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung  
Selatan  
**Nama Mahasiswa** : Arti Rahmawati  
**NPM** : 1941040181  
**Program Studi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk di munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Rosidi, MA**  
NIP. 19650305194031005

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
NIP. 196909151994032002

**Mengetahui**  
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**  
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Latkol H. Endro Suratin, Sukarame, Bandar Lampung 35131. (0721) 704030  
Email: [dkkamin@gmail.com](mailto:dkkamin@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul **"Terapi Sayyidul Istighfar Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan"** disusun oleh **Arti Rahmawati NPM 1941040181** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari, Tanggal **Rabu, 11 Oktober 2023, Pukul : 08.00-09.30 WIB**, di Gedung Dekanat Lt. 3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, M.Ses.I**

**Sekretaris : Nasrul Efendi, M.Sos.I**

**Penguji I : Hj. Mardiyah, S.Pd.M.Pd**

**Penguji II : Dr.H. Rosidi, MA**

**Penguji Pendamping : Dr.Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. H. Abdur Syukur, M.Ag**  
**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maka sesungguhnya Bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(QS. Al-Insyirah [94] : 6 - 8)

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alaamiin*

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tiada henti kepada Allah SWT yang telah memudahkan segala bentuk ikhtiar demi terselesainya skripsi ini. Dengan bangga ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

1. Teruntuk Ibuku tersayang, Ibu Romiati. Ibu adalah motivator terbesar dalam hidupku yang tak pernah lelah mendo'akanku dan menyayangiku. Ibuku adalah wanita kuat dan hebat, Atas pengorbanan dan kesabaran ibu mengantarkanku sampai dititik ini. Tak pernah cukup ku membalas cinta dan kasih sayang ibu, “yang sujudnya selalu menjadi do'a untuk kesuksesan anak-anaknya, ragammu memang sakit, tapi doa'amu selalu mencakar langit” semoga sedikit pencapaianku ini membuat Ibu bangga terhadapku.
2. Teruntuk Almarhum Bapakku Tersayang, Bapak Rokhim. Terima kasih banyak sudah merawat dan membesarkanku sampai di bangku kelas 1 SMP. Karna keinginanmu yang membuat tekat anak perempuanmu bisa sampai di titik ini. “kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada”. Semoga almarhum Bapak bangga dengan sedikit pencapaianku saat ini.
3. Teruntuk kakakku tercinta, kakak Feri Rosandi, A.Md.Pi. Terima kasih banyak yang sudah menghantarkanku sampai di titik ini. kakak adalah motivatorku yang menjadi sumber semangat untuk keberhasilanku.
4. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan selama ini.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Arti Rahmawati, lahir pada tanggal 05 September 2001 di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Rokhim dan Ibu Romiati.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri Marga Lestari pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Jati Agung dan lulus pada tahun 2016. Setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Jati Agung dengan Program Studi IPA dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan pilihan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan diluar kampus. Pada tahun 2019 penulis tergabung dalam IPPNU Kecamatan Jati Agung sebagai anggota. Di tahun 2021 penulis tergaabung dalam FATAYAT NU Kecamatan Jati Agung sebagai anggota. Pada tahun 2022 penulis melaksanakan kegiatan kegiatan KKN-DR di Desa Gadingrejo Utara, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Dan melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa dan Narkoba WISMA ATARAXIS IPWL SOSIAL Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

Bandar Lampung, 24 Mei 2023

Hormat Saya,

**Arti Rahmawati**

NPM.1941040181

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

*Alhamdulillahirobbil' alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, skripsi dengan judul **“TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan kealam yang terang benderang dengan cahaya iman, taqwa dan ilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan. Namun, semua itu hendaknya disyukuri sebab dari hal-hal tersebut penulis mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran. Dukungan dan motivasi dari berbagai pihaklah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan selaku Pembimbing II yang selalu membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran untuk penyelesaian skripsi saya.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Pembimbing I selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Umi Aisyah, M.Pd.I selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membekali ilmu dari semester awal sampai selesainya masa studi S1 ini, khususnya dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

6. Pimpinan, ustad/ustazah Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.
7. Sahabat-sahabatku tercinta, Alda Dea Aprilia, Siti Nur Aisyah, Ani Devi Safitri dan Ani Nurhasanah. Yang selalu mendukung dan memberi semangat pantang menyerah.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019 khususnya kelas BKI B.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan saya dalam berpikir dan bertindak. Semoga ini menjadi langkah awal untuk kesuksesan saya.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Bandar Lampung, 24 Mei 2023  
Hormat Saya,

**Arti Rahmawati**  
NPM.1941040181

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN BAHRUL ULUM KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Konseptual Teoritis .....	17
1. Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> .....	17
a. Pengertian <i>Istighfar</i> .....	17
b. Lafal dan Bentuk <i>Istighfar</i> .....	19
c. Memahami <i>Sayyidul Istighfar</i> .....	22

d.	Waktu Disunnahkan Membaca <i>Istighfar</i> .....	24
e.	Manfaat <i>Istighfar</i> Dalam Al-Qur'an dan Hadist .....	27
f.	Dasar Hukum <i>Istighfar</i> .....	30
g.	Pelaksanaan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> .....	31
2.	Santri.....	32
a.	Pengertian Santri.....	32
b.	Jenis-jenis Santri.....	35
c.	Tugas Santri.....	35
3.	Kenakalan Remaja (Santri) .....	36
a.	Pengertian Kenakalan Santri .....	36
b.	Faktor Penyebab Kenakalan Santri .....	38
c.	Bentuk-bentuk Kenakalan Santri .....	42
d.	Upaya Penanganan Kenakalan Santri .....	43
B.	Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.....	45

**BAB III TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK  
MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA  
SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK  
PESANTREN BAHRUL ULUM KECAMATAN  
JATIAGUNG KABUPATEN LAMPUNG  
SELATAN**

A.	Gambaran Umum .....	47
1.	Sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Pesantren Bhrul Ulum .....	47
2.	Tujuan Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum .....	49
3.	Struktur Organisasi Guru Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jati Agung .....	50
B.	Proses Pelaksanaan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	51

C. Tingkat Keberhasilan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	61
--	----

**BAB IV ANALISIS TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SANTRI DI PERGURUAN ISLAM PONDOK PESANTREN BAHRUL ULMU KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

A. Analisis Proses Pelaksanaan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	67
B. Analisis Tingkat Keberhasilan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan .....	69

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahapan pelaksanaan terapi <i>sayyidul istighfar</i> .....	31
Table 3.1	Masalah Konseli dan Faktor Penyebabnya.....	54
Tabel 3.2	Perilaku konseli setelah kegiatan Terapi Sayyidul Istighfar.....	60
Tabel 3.3	Sebelum melakukan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Kamis, 05 Juni 2023.....	62
Tabel 3.4	Saat melakukan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Kamis 08 dan 15 Juni 2023 .....	63
Tabel 3.5	Sesudah melakukan Terapi <i>Sayyidul Istighfar</i> Senin 16 – rabu 17 Juni 2023 .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Wawancara Ustad/Ustazah Perguruan Islam  
Ponpes Bahrul Ulum
- Lampiran 3 Wawancara Santriwan Santriwati Perguruan  
Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum
- Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kerancuan dalam memahami judul, penulis akan mengemukakan penegasan judul ini dengan memberikan definisi-definisi untuk menghindari perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap permasalahan yang akan dikaji. Adapun yang akan dijelaskan oleh penulis yaitu menjelaskan maksud dan tujuan dari judul Skripsi ini, yang berjudul “Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.” Maka dari itu peneliti menguraikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul skripsi ini.

Menurut Hasan Bin Ahmad Hamam, “*Istighfar* yang sempurna yang melahirkan ampunan secara pasti adalah istighfâr yang diiringi dengan melepaskan ishrar, sebagaimana pujian Allah terhadap para pelakunya dan menjanjikan ampunan baginya. Sebagaimana ahli ma’rifat berkata, “Siapa yang buah istighfâr-nya tidak memperbaiki taubatnya, maka ia berdusta dalam istighfar-nya.”<sup>1</sup>

*Istighfar* adalah permohonan hamba kepada Allah agar dosanya ditutupi, tidak disiksa karenanya, dan agar dirinya dilindungi dari siksaan. Secara istilah, *istighfar* adalah memohon dua hal sekaligus, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak terpisahkan. Sebab, ditutupi dosa tidak otomatis akan menggugurkan siksaan. Terkadang Allah menutupi dosa seseorang yang akan Dia siksa dan yang tidak akan Dia siksa. Ringkasnya, ampunan itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu maksiat disertai penutupnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ahmad As-Safarani Al-Hambali dalam Muhammad Ismail AlMuqaddam, *Fiqih Istighfar*, terj. Rasyid Syatari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 161.

<sup>2</sup> Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 4-5.

*Sayyidul istighfar* merupakan salah satu dari berbagai macam bacaan *istighfar*. *Sayyidul istighfar* adalah pemimpin istighfar yang didalam lafalnya terdapat makna- makna agung. *Istighfar* berarti memohon ampun kepada Allah Swt. atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Allah Swt. memerintahkan manusia supaya senantiasa beristighfar. Sebab, dalam perjalanan hidup di dunia ini, tidak ada seorangpun yang bebas dari perbuatan salah dan dosa. *Istighfar* juga merupakan bagian dari cara seseorang bertaubat kepada Allah Swt. Jadi beristighfar harus diniatkan untuk mendapatkan ampunan dari allah semata, baik dari dosa masalalu maupun dosa yang dilakukan saat ini. Membaca *istighfar* dapat pula terhindar dari himpitan hidup dan terhindar dari keluh kesah.<sup>3</sup>

Mengatasi memiliki arti menguasai, mengalahkan atau menanggulangi, dan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan.<sup>4</sup> Masalah dalam bahasa Inggris yaitu “problem” diartikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan atau kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.

Menurut B. Simanjuntak, Kenakalan remaja (santri) adalah suatu perbuatan yang disebut delinguet apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma norma yang ada di masyarakat.<sup>5</sup>

Istilah kenakalan remaja (santri) merupakan istilah lain dari kenakalan anak, yang terjemahan dari “juvenile delinquency”. Kata juvenile berasal dari bahasa latin yaitu “juvenilis” yang artinya anak anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata delinguet juga berasal dari bahasa latin “delinguere” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas

---

<sup>3</sup> Abdul Aziz Sa'ud, *Jangan Remehkan Amalan- Amalan Ringan!*, ( Yogyakarta: Sabil, 2015), 37-38

<sup>5</sup> Kartinin Kartono, *Patologisosial 2 KenakalanRemaja*, (Jakarta :CV. Rajawali, 1998), 6.

artinya menjadi jahat, kriminal, melanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.<sup>6</sup>

Nurcholish Madjid mendefinisikan santri adalah seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap.<sup>7</sup> Santri merupakan sebutan untuk seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yaitu pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.<sup>8</sup> Untuk santri putra biasanya disebut santriwan dan untuk putri disebut santriwati.

Permasalahan santri adalah sesuatu hal yang bersifat negatif yang dialami oleh santri selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren yang mana masalah tersebut harus diselesaikan agar santri dapat menimba ilmu dengan tenang dan nyaman. Permasalahan santri ini sangat beragam.

Pondok Pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan agama Islam, serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri.<sup>9</sup> Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah sebuah lembaga pendidikan Islam berupa Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan yang modern. Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum beralamatkan Marga Kaya, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan judul ini adalah suatu studi yang membahas mengenai terai Sayyidul Istighfar yang dihubungkan dalam membantu mengatasi kenakalan remaja yang dihadapi oleh santri, keluar pondok tanpa

---

<sup>6</sup> Kartinin Kartono, *Patologisosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta :CV. Rajawali, 1998), 6.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 2010), 28.

<sup>8</sup> Ifal Ghifary, *Santri "The Largest Sarungan Community"*, (Surabaya : CV Garuda Mas Sejahtera, 2014), 3.

<sup>9</sup> Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Pesantren dan Pengolahannya*. (Lekoh Barat : Duta Media Publishing, 2020), 4.

izin, mencuri uang teman seasrama, sering tidak mengikuti sholat berjama'ah dan sering terlambat ketika kegiatan mengaji di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Secara umum, *Sayyidul istighfar* merupakan salah satu dari berbagai macam bacaan *istighfar*. *Sayyidul istighfar* adalah pemimpin istighfar yang didalam lafalnya terdapat makna- makna agung. *Istighfar* berarti memohon ampun kepada Allah Swt. atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. yaitu memberikan pelayanan atau bantuan kepada santri sebagai konselor (Kiai / pembimbing / ustadz) dalam mencari ketenangan, kedamaian dan kesejahteraan yang bersifat spiritual atau psikologis dengan berpedoman pada Al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus. Para santri berasal dari berbagai macam daerah, sehingga memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda sesuai dengan tempatnya berasal.<sup>10</sup>

Dalam kehidupan pesantren, seorang santri biasanya akan menemui suatu permasalahan baik itu permasalahan yang terjadi diawal menjadi santri atau setelah lama menjadi santri. Dalam hal ini ustadz membantu santrinya untuk menyelesaikan permasalahan santri ditinjau dari banyaknya santri yang mayoritas masih berusia remaja.

Jensen mengatakan bahwa kenakalan remaja (santri) disebabkan karena remaja lebih mementingkan faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (Rational Choice). Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, interest, dan motivasi atau kemaunnya sendiri. Misalnya kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang sebagian besar santrinya adalah para remaja. Seperti pada masa anak-anak, masa remaja juga mengalami banyak perubahan antara lain perubahan fisik, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>10</sup> Shahudin Siradj, Pengantar Bimbingan dan Konseling, (Surabaya : PT Revka Petra Media, 2012), 58.

serta peran di dalam dan diluar lingkungan masyarakat. Di masa ini, remaja membutuhkan pengasuhan yang penuh dari orang tua agar dapat menemukan jati dirinya dengan baik. Perkembangan remaja ditandai dengan berbagai perilaku, baik positif maupun negatif. Hal ini dikarenakan remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perilaku kenakalan remaja yang keluar tanpa izin, mengambil uang teman seasrama, tidak mengikuti sholat berjama'ah, sering terlambat ketika jam pelajaran mengaji, dan ketidakstabilan umum terjadi dikalangan remaja pada periode ini. Namun, perkembangan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh perlakuan dari lingkungan. Hal ini biasanya terjadi disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang proses dan pentingnya perkembangan remaja.<sup>11</sup> Kombinasi masyarakat, orang tua dan teman sebaya dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi perilaku sosialnya. Banyak hal yang terjadi di masa ini dimana mereka mengalami banyak tekanan dalam mencari dan menemukan jati diri mereka. Jika tidak mendapat arahan yang baik, remaja akan mengalami krisis, karena mereka masih bimbang (tidak stabil) dan suka mencoba hal baru tanpa mempertimbangkan efek buruknya.

Pengasuhan dan bimbingan dari orang tua untuk remaja sangat dibutuhkan. Namun, ketika remaja menempuh pendidikan di Pondok Pesantren, hal tersebut tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Segala bentuk pengasuhan dan bimbingan dari orang tua akan dialihkan kepada para pengurus Pondok Pesantren, salah satunya adalah ustadz. Ustadz bisa disebut guru atau tenaga pengajar. Tugas utama ustadz yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengasuh, menilai dan mengevaluasi peserta didik (santri). Ustadz adalah orang yang memiliki aturan dan kebijakan di sebuah Pondok Pesantren. Ustadz dapat memutuskan sesuatu yang menurutnya salah dan patut diberi peringatan, atau diberi hukuman.

Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, terdapat

---

<sup>11</sup> Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : IDEA Press Yogyakarta, 2019), 2

santri putra dan santri putri. Yang terdiri dari 45 santri putra dan 63 santri putri. Untuk keberhasilan proses dan hasil dari proses pelaksanaan terapi *sayyidul istighfar* untuk mengatasi kenakalan remaja pada santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Yang memiliki 1 ustad, 2 pembimbing santri dan juga memiliki 2 santriwan dan 2 santriwati kelas 8. Pada proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mengfungsikan seoptimal mungkin nilai-nilai keagamaan dalam kebulatan pribadi sehingga dapat memberikan manfaat bagi santriwan/i melalui Terapi *Sayyidul Istighfar* merupakan permohonan ampunan kepada Tuhan atas dosa dan kesalahan. Mengenai kenakalan remaja pada santri suatu perilaku yang kurang bisa di terima oleh lingkungan dan sekelompok orang karena di rasa cukup mengganggu dalam proses kegiatan di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya : keluar pondok tanpa izin, mencuri teman seasrama, tidak mengikuti sholat berjamaah, dan sering terlambat dalam kegiatan pondok.<sup>12</sup>

Berdasarkan pengertian dan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini maka keseluruhan dari judul ini adalah terapi yang dilakukan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan oleh ustad di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan dengan menggunakan Terapi *Sayyidul Istighfar* untuk mengikuti kegiatan terapi oleh empat santri yang masih berada di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan untuk menekan pada kenakalan remaja (santri) tersebut. Hal itu dilakukan agar dapat di pelajari oleh santri dan juga umat islam untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt dari jiwa yang kotor menjadi jiwa yang bersih dengan cara mengamalkan, menghayati, meyakini, dan diawali dengan membaca ta'awudz, basmalah dan syahadat.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Ustazah Fatmawati, S.Pd.I selaku Pembimbing Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, 20 Februari 2023, 09.30 WIB.

### **C. Fokus Dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini melihat tentang Bagaimana proses pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Dan Subfokus Bagaimana hasil dari proses pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remajaa Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum?
2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut , maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan proses Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menjelaskan hasil akhir pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut :

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi para pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan Islam pada khususnya. Selain itu, bagi lembaga dapat menabahnya keilmuan Islam dalam menangani kenakalan remaja (santri) di perguruan Islam pondok pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan.

### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memberikan informasi terhadap terapi kepada masyarakat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi khalayak tentang bagaimana proses dan hasil proses pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum mengambil penetapan judul dan obyek penelitian, penulis mengadakan peninjauan pustaka, dan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis menemukan beberapa tulisan yang sejenis, diantaranya adalah:

1. Nikmatus Shaleha, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang “Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* (Studi Kasus di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan)”.

Penelitian ini sama berfokus pada terapi *sayyidul istighfar*, serta penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan terhadap konseli yang lebih optimis dan perasaan konseli lebih tenang terhadap perkembangan klien.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Nikmatus Shaleha, Skripsi : “Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Meningkatkan *Self Esteem* (Studi Kasus di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan” (Padelegan Paemawu Pamekasan: UIN SUPEL, 2019)

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatu Shaleha dengan penulis yaitu penulis memberikan Terapi *Sayyidul Istighfar* terhadap kenakalan remaja (santri) di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan Nikmatu Shaleha memberikan Terapi *Sayyidul Istighfar* untuk meningkatkan self esteem di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan.

2. Nurul Faizah, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang “Terapi Istighfar Untuk Mengatasi Seorang Remaja Yang Suka Marah Kepada Orang Tua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya”

Penelitian ini berfokus pada terapi istighfar di Kelurahan Morokrembangan Surabaya.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini adalah melakukan terapi istighfar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nurul Faizah dengan penulis yaitu penulis fokus terhadap kenakalan remaja pada santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan Nurul Faizah hanya memberikan Terapi Istighfar Untuk Seorang Remaja Yang Suka Marah Kepada Orang Tua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya.

3. Munawaroh, Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Kudus “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Santriwati Pondok Pesantren Thfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus”.

Penelitian ini berfokus pada Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Thfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu menggunakan bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja pada santriwati Pondok Pesantren Thfidzul Qur’an An-

<sup>14</sup> Nurul Faizah, Skripsi : *Terapi Istighfar Untuk Mengatasi Seorang Remaja Yang Suka Marah Kepada Orang Tua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya* (Morokrembangan Surabaya:UIN SUPEL, 2018)

<sup>15</sup> Munawaroh, “*Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Santriwati Pondok Pesantren Thfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*”, (Ngembalrejo Bae Kudus:IAIN KUDUS,2019)

Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus, sedangkan penulis menggunakan terapi *sayyidul istighfar* untuk mengatasi kenakalan remaja (santri) di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu mengatasi kenakalan remaja (santri).

## **H. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan data-data yang diperoleh terkait penelitian tersebut adalah data kualitatif berupa pernyataan atau kata-kata dan dalam bentuk tulisan, bukan berupa perhitungan angka-angka. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian studi kasus. Studi kasus yang merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi atau komunitas, maupun situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke lapangan tempat penelitian dengan cara melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan informan, sehingga data yang diperoleh lebih detail dan menyeluruh.<sup>16</sup>

#### **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat Deskriptif yaitu menggambarkan kejadian secara langsung secara sistematis, sesuai dengan fakta dan akurat mengenai sifat

---

<sup>16</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 201

serta hubungan antara fenomena yang sedang dikaji.<sup>17</sup> Menurut Koentjoningrat penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau komunitas, keadaan, dan gejala-gejala yang terjadi pada sebuah masyarakat tersebut.<sup>18</sup> Dari pengertian-pengertian ini, maka penelitian yang penulis ditujukan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan terhadap perilaku kenakalan remaja (santri) di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## 2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data yang diperoleh peneliti merupakan data yang didapat langsung dari Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari sumber data aslinya berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian dalam penelitian ini, sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini pemilihan informan menggunakan data deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh sumber data primer bisa di ambil melalui pemilik Perguruan Islam

---

<sup>17</sup> Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), 8

<sup>18</sup> Koentjoningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 32

<sup>19</sup> Wiratna Sujarweni, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 73.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum, ustad yang bertugas, dan beberapa santri

yang berada di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan. Adapun yang menjadi kriteria dari penelitian ini adalah:

1. 1 ustadz yang memberikan terapi *sayyidul istighfar*
2. 1 Pembimbing santriwati
3. 1 pembimbing santriwan
4. 1 santriwati yang keluar pondok tanpa izin
5. 1 santriwati yang mencuri uang teman seasrama
6. 1 santriwan yang tidak mengikuti sholat berjama'ah
7. 1 santriwan yang selalu terlambat dalam mengikuti kegiatan mengaji

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini yaitu 7 orang yang terdiri dari 1 ustad, 2 pebimbing kesantrian, dan 4 santri.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Menurut Sugiono sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen.<sup>20</sup> Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian bersifat publik yang terdiri atas dokumen, laporan-laporan, buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

### **3. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif**

Untuk mendapatkan data yang optimal dan relevan dalam keberhasilan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

#### **a. Teknik Observasi**

---

<sup>20</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996), 23.

Observasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian dan Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.<sup>21</sup>

Observasi juga sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Jika wawancara dan kuisisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lain disekitarnya.<sup>22</sup>

Jadi dalam penelitian ini akan menggunakan metode observasi langsung terjun ke santri untuk bisa mengamati dari kebiasaan sehari-hari apa yang dilakukan konseli terhadap kenakalan remaja (santri), terhadap bapak dan ibu gurunya juga ketika diberi tugas dan nasihat, maupun terhadap orang tua yang saat berada di rumah, serta bagaimana cara konseli berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

#### **b. Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Wawancara semi terstruktur, meskipun wawancara sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung : Alfabeta, 202), 227

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 145

kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Wawancara secara tak terstruktur (terbuka) merupakan wawancara di mana peneliti hanya terfokus pada pusat-pusat permasalahan tanpa diikat format-format tertentu secara ketat.<sup>23</sup>

Dalam Pedoman wawancara yang digunakan peneliti yaitu hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun responden yang penulis wawancarai adalah kenakalan remaja (santri) dan Metode wawancara yang digunakan adalah hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

wawancara terstruktur yang menjadi pendukung dari metode observasi untuk mencari data tentang Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

#### c. Teknik Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk menelusuri data historis<sup>24</sup> Menurut Bimo Walginto dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>25</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi tulisan berupa raport hasil belajar konseli

---

<sup>23</sup> Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan : Wal Ashri Publishing, 2020), 56

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 152.

<sup>25</sup> Bimo Walgito, *Psikologis Social Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andioffset, 2003), 32.

serta kegiatan bimbingan dan konseling dan peraturan yang berlaku di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dan juga berupa foto dan video juga diperlukan untuk menganalisa perilaku konseli ketika berada di kelas, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul sesuai dengan kebutuhan maka langkah selanjutnya adalah menghimpun data-data tersebut di analisa.<sup>26</sup> Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. analisa deskriptif kualitatif adalah Pada data kualitatif, teknik analisis ini berupa proses mendeskripsikan, menggambarkan, menganalisis serta meringkas kejadian atau fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan datanya pun data dilakukan dengan proses wawancara, kuesioner atau langsung ke lapangan. Teknik analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendalam terkait fenomena yang diteliti.

- a. Hal pertama yang akan peneliti lakukan adalah membaca, mempelajari dan menelaah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan hasil observasi yang terkumpul serta data-data lainnya
- b. Langkah kedua mereduksi data secara keseluruhan dari data yang telah dibaca, dipelajari dan telah ditelaah agar dapat dikategorikan sesuai tipe data. dan juga selanjutnya akan di tulis dalam bentuk laporan dari hasil yang di peroleh secara deskriptif analisis, yaitu penyajian dalam bentuk tulisan yang menerangkan apa adanya sesuai yang diperoleh dari penelitian.

#### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pada penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, stetiap bab bisa di jabarkan sebagai berikut :

---

<sup>26</sup> Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), 98.

## BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini menguraikan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

## BAB II LANDASAN TEORI

Membahas tentang landasan teori yang terkait dengan penelitian yaitu pengertian terapi *Sayyidul Istighfar*, pengertian santri, dan pengertian Kenakalan Remaja (santri)

## BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Membahas umum tentang gambaran umum obyek yaitu Terapi *Sayyidul Istighfar* Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Sejarah berdirinya Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, serta struktur pengurus yayasan dan program kerjanya.

## BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Analisis Penelitian menguraikan tentang bagaimana *Ustad* menjalankan tugas sebagai pembimbing dalam mengatasi permasalahan santri pada kenakalan remaja (santri) di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan.

## BAB V PENUTUP

Dimana dalam bab ini merupakan akhir pembahasan skripsi yang menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

## BAB II

### TERAPI SAYYIDUL ISTIGHFAR UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA PADA SANTRI

#### A. Kajian Konseptual Teoritis

##### 1. Terapi *Sayyidul Istighfar*

###### a. Pengertian *Istighfar*

"*Sayyidul Istighfar*" adalah istilah dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "Penghulu Permohonan Maaf". Ini merujuk pada doa khusus dalam Islam yang mengandung permohonan ampun kepada Allah. Doa ini dianggap sebagai salah satu doa istighfar yang paling utama dan dianjurkan untuk dibaca oleh umat Muslim.

*Istighfar* dari bahasa Arab, *Istighfar* (memohon ampun). Ia berasal dari mashdar (infinitif) kata *istaghfara*, *yastaghfiru* dan asal katanya *ghafara*. Kata *ghafara* menunjukkan makna as-satr (menutupi atau menghalangi). Sementara kata *al-ghafr* dan *ghufraan* bermakna satu (ampunan), seperti dikatakan untuk kalimat, *ghafarallahu dzanbahu ghufraan wa maghfiratan wa ghufrânan*. Jadi *istighfar* adalah permohonan ampunan kepada Tuhan atas dosa dan kesalahan.<sup>1</sup>

Menurut, Hasan bn Ahmad Hamam "*Istighfar* yang sempurna yang melahirkan ampunan secara pasti adalah *istighfar* yang diiringi dengan melepaskan *ishrar*, sebagaimana pujian Allah terhadap para pelakunya dan menjanjikan ampunan baginya. Sebagaimana ahli ma'rifat berkata, "Siapa yang buah *istighfar*-nya tidak memperbaiki taubatnya, maka ia berdusta dalam *istighfar*-nya."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan bin Ahmad Hamam, *Dahsyatnya Terapi Istighfar*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2014), 13.

<sup>2</sup> Muhammad bin Ahmad As-Safarani Al-Hambali dalam Muhammad Ismail AlMuqaddam, *Fiqh Istighfar*, terj. Rasyid Syatari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 161.

Menurut Munir Hamid Al-Bayati berkata, “*Istighfar* yang disertai penyesalan, sehingga membuatnya melepaskan diri dari dosa dan bertekad untuk tidak mengulanginya di masa datang adalah taubat. *Istighfar* tanpa penyesalan, tanpa mengingat-ingat dosa yang ia istighfari atau dengan mengingatnya, padahal hakikatnya itu adalah do’a memohon ampunan dari Allah.<sup>3</sup> Maksudnya, istighfar-nya tidak diiringi taubat, maka mungkin saja menjadi salah satu sebab tersendiri datangnya ampunan, Hanya saja, datangnya ampunan tidak bisa dipastikan dengan istighfar-nya. Sebab posisinya sama dengan do’a yang akan tetap bermanfa’at dalam semua kondisinya.<sup>4</sup>

*Istighfar* adalah permohonan hamba kepada Allah agar dosanya ditutupi, tidak disiksa karenanya, dan agar dirinya dilindungi dari siksaan. Secara istilah, *istighfar* adalah memohon dua hal sekaligus, ditutupinya dosa dan dimaafkan. Keduanya tidak terpisahkan. Sebab, ditutupi dosa tidak otomatis akan menggugurkan siksaan. Terkadang Allah menutupi dosa seseorang yang akan Dia siksa dan yang tidak akan Dia siksa. Ringkasnya, ampunan itu berarti terjaganya hamba dari akibat buruk suatu maksiat disertai penutupnya.<sup>5</sup>

*Istighfar* adalah bacaan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT. Umat Islam dianjurkan untuk sering mengucapkan bacaan ini. Sebagai tanda pengakuan atas kelemahan yang dimiliki manusia sekaligus selalu berharap atas ampunan Allah SWT. Esensi dari istighfar adalah permohonan ampun kepada Allah Ta’ala, sebagai

---

<sup>3</sup> Munir Hamid Al-Bayati dalam Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfar*, terj. Rasyid Syatari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015),161.

<sup>4</sup> Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fiqih Istighfar*, terj. Rasyid Syatari (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015),161.

<sup>5</sup> Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 4-5.

bukti dan wujud taubatan nasuha, yang didasarkan pada pengakuan yang jujur akan dosa, penyesalan yang dalam dan sepadan atasnya, serta tekad yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulanginya. Inilah inti dari setiap *istighfar*.

Sedangkan pelafazhan dengan lisan adalah faktor pendukung. Sehingga selama inti dan esensi tersebut telah terpenuhi dalam diri seseorang, maka masalah lafazh dan redaksi *istighfar* yang diucapkan bisa longgar dan relatif. Yakni bisa saja dengan lafazh dan redaksi yang manapun, dan bebas diucapkan dalam bahasa apapun. Baik Arab, Indonesia, Jawa, Madura, Sunda, Inggris, maupun yang lainnya.

#### **b. Lafal dan Bentuk Istighfar**

Berikut ini adalah beberapa lafazh istighfar pilihan dari tuntunan Sang Teladan Utama, Baginda Sayyidina Rasulillah shallallahu ‘alaihi wasallam.

1. Dalam riwayat Muslim lafazh istighfar terpendek yang biasa dibaca sebanyak 3x oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam selepas shalat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

“*Aku memohon ampun kepada Allah*”

2. Dalam hadits At Timridzi, Abu Dawud, dan Al Hakim bahwa, barangsiapa membaca istighfar dibawah ini, maka akan diampunkan dosanya, meskipun ia telah lari dari medan jihad yang sedang berkecamuk (dimana dosanya sangat besar sekali):

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“*Aku memohon ampun kepada Allah, Yang tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus, dan aku bertobat kepada-Nya*”.(H.R. At Timridzi, Abu Daud, Al Hakim)

3. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim lafazh istighfar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. yang banyak dibaca di akhir masa hidup beliau:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

“Maha Suci Allah, dan dengan memuji-Nya. Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya)”, Atau dengan lafazh dan redaksi Muslim berikut ini:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu.” (H.R. Al Bukhari)

4. Lafazh doa istighfar dalam riwayat Al Bukhari yang biasa dibaca oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. dalam ruku’ dan sujud, khususnya di akhir hidup beliau, dalam rangka mengamalkan perintah Allah dalam surah An-Nashr:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu.” (H.R. Al Bukhari)

5. Sahabat Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu, dalam riwayat Abu Daud, At Tirmidzi, dan Ahmad, sempat menghitung lafazh istighfar berikut ini dibaca oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. dalam satu majlis, sebanyak 100 x:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya rabbi, amuni aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Meerima Taubat dan Maha Penyayang”. (H.R Al Bukhari)

6. Doa istighfar kaffaratul majlis (penutup dan penghapus dosa majlis) dalam riwayat Abu Dawud, An Nasa’i, Ath Thabrani, dan Al Hakim:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertobat kepada-Mu.” (H.R. Hakim)

7. Lafazh doa istighfar dalam Shahih Al Bukhari yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. kepada sahabat Abu Bakar ra. untuk dibaca di dalam shalat khususnya sebelum salam:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفُرْ لِي  
مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah sungguh aku telah mendzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak. Dan tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain hanya Engkau. Maka ampunkanlah daku dengan sebuah pengampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Dzat Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (H.R. Al Bukhari)

8. *Sayyidul-istighfar* (Induk istighfar), dalam Shahih Al Bukhari, dimana disabdakan bahwa, barangsiapa membacanya pada siang hari lalu wafat pada siang itu, maka ia termasuk ahli Surga, dan barangsiapa membacanya pada petang hari lalu wafat pada malam itu, maka ia tergolong ahli Surga:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا  
اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِدُنْيِي،  
فَاعْفُرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah Engkau-lah Tuhan-ku. Tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau Yang telah Menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan menjaga janjiMu seoptimal yang aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang aku perbuat. Aku kembali

*kepada-Mu dengan (mengakui) segala nikmat-Mu kepadaku. Dan akupun kembali kepada-Mu dengan (mengakui) semua dosaku. Maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain hanya Engkau).” (H.R. Muslim)<sup>6</sup>*

### c. Memahami *Sayyidul Istighfar*

*Sayyidul Istighfar* adalah puncak atau penghulu istighfar yang merupakan bentuk *istighfar* yang paling panjang adalah apa yang disampaikan dari Syaddad Ibn Aus r.a., bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Puncak *istighfar* itu ialah ucapan seorang hamba,

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا  
اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّمَا صَنَعْتُ، أُنِيبُ إِلَيْكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأُنِيبُ إِلَيْكَ بِدُنْيِي،  
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*“Ya Allah Engkau-lah Tuhan-ku. Tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau. Engkau Yang telah Menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku akan menjaga janjiMu seoptimal yang aku mampu. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu dengan (mengakui) segala nikmat-Mu kepadaku. Dan akupun kembali kepada-Mu dengan (mengakui) semua dosaku. Maka ampunilah aku. Karena sesungguhnya tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain hanya Engkau).”*

Imam Al-Bukhari dalam kitabnya "Al-Adab Al-Mufrad" menyebutkan bahwa *Sayyidul Istighfar* adalah doa *istighfar* yang paling agung. Ia juga mencantumkan hadis-hadis yang menerangkan keutamaan dari doa ini.

Imam An-Nawawi dalam kitabnya "Al-Adhkar" juga memuji keutamaan dari doa *Sayyidul Istighfar*. Ia mengatakan bahwa doa ini dapat menghapuskan dosa-

---

<sup>6</sup> Muhammad Mustafa Al-Jibali, *The Dreamer's Handbook; Takwil Mimpi Menurut Sunnah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2011), 167.

dosa dan membuka pintu taubat bagi seseorang yang mengucapkannya dengan ikhlas dan tulus.

Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitabnya "Fathul Bari" menjelaskan bahwa doa *Sayyidul Istighfar* adalah doa *istighfar* yang paling utama. Menurutnya, doa ini mencakup pengakuan dosa, pengakuan kekuasaan Allah SWT, permohonan ampun, serta niat untuk meninggalkan dosa dan bertaubat.

Barang siapa yang mengucapkan *istighfar* itu dengan penuh keyakinan pada siang hari dan ternyata wafat hari itu sebelum senja (petang hari), dia tergolong penghuni surga. Barang siapa mengucapkan pada malam hari dengan penuh keyakinan dan wafat sebelum shubuh, dia tergolong penghuni surga pula" (HR Al-Bukhari).<sup>7</sup> Nabi menamakan doa ini dengan *sayyidul istighfar* (pemimpin *istighfar*). Sebagaimana telah dijelaskan, *istighfar* memiliki shighah yang lain. Hanya saja, Nabi mengkhususkan shighah istimewa ini (*sayyidul istighfar*). Dan dengan merenungi makna-makna yang terkandung dalam lafal-lafal *istighfar* ini, kita mendapati bahwa ia mencakup beberapa kandungan berikut:

- a. *Allahumma anta rabbi*: Pengakuan terhadap Allah dengan tauhid Rububiyah.
- b. *La ilaha illa anta*: Pengakuan terhadap Allah dengan tauhid uluhiyyah.
- c. *Khalaqtani wa ana abduka*: Pengakuan dari seorang hamba dengan penghambaan, kerendahan diri, dan ketundukan kepada Allah.
- d. *Wa ana ala ahdika wa wa'dika mastatha'tu*: Pengakuan dari seorang hamba dengan beriltizam diatas jalan yang lurus dan manhaj Rabb semesta alam, sesuai dengan kemampuannya dan mencurahkan daya upaya dalam hal itu.

---

<sup>7</sup> M. Fauzi Rachman, *50 Ibadah Ringan Berpahala Besar*, (Bandung: Mizania), 164-165.

- e. *Audzu bika min syarri ma shana'tu*: Permintaan perlindungan dan penjagaan seorang hamba kepada Allah dari segala kejahatan, dosa, dan maksiat yang ia lakukan.
- f. *Abu'u laka bini'matika 'alayya*: Penetapan dan pengakuan hamba akan nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, serta karunia dan kemurahan hati-Nya kepada hamba-Nya berupa berbagai macam nikmat yang tak dapat dihitung.
- g. *Wa abu'u bidzanbi*: Pengakuan seorang hamba akan dosanya. Sama saja, apakah dosa tersebut merupakan dosa tertentu atau dosa-dosa secara umum.
- h. *Faghfirlil fainnahu la yaghfirudz dzunuba illa anta*: Memohon ampunan dari Allah dan merendahkan diri dihadapan-Nya.

Karena itu, dengan melihat makna-makna agung yang terkandung dalam kalimat istighfar ini, Nabi pun menamainya dengan "*Sayyidul Istighfar*".<sup>8</sup>

#### **d. Waktu Disunnahkan Membaca Istighfar**

Allah SWT berfirman, "Maka apabila kamu telah menyelesaikan sholatmu, ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk, dan diwaktu berbaring. " (QS. An Nisa: 103).<sup>9</sup> Mengulang-ulang istighfar (memohon ampunan Allah) seratus kali setelah subuh, sholat maghrib, dan sholat malam. Jika seseorang memohonkan ampunan kepada Allah dua puluh tujuh kali sehari setelah sholat subuh bagi kaum mukmin, maka yang demikian yang sesuai dengan hadits berikut: Barangsiapa yang memohonkan ampunan Allah dua puluh tujuh kali untuk kaum mukmin, maka ia akan dimasukkan kedalam golongan mereka yang do'a-do'anya dikabulkan, dan yang karena mereka ini orang-orang hidup dimuka bumi

---

<sup>8</sup> Hasan bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah*, (Solo: AQWAM, 2008), 24-25.

<sup>9</sup> Iman Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin Imam Al Ghozali*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 107.

ini beroleh rizki.<sup>10</sup> Menurut riwayat yang diterima Imam Bukhori melalui Sahabat Abu Hurairah, Rasulullah SAW tidak kurang dari 70 kali beristighfar kepada Allah dalam sehari semalam.

Beristighfar disyaratkan setiap waktu. Akan tetapi, ada beberapa waktu dan kondisi khusus yang di dalamnya istighfar lebih diutamakan.

a. Diantara waktu-waktu tersebut adalah:

Beristighfar sangat dianjurkan ketika terjadi kekurangan atau peremehan dalam menunaikan ibadah. Allah berfirman:

ثُمَّ أَيْضًا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak (‘Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. Al-Baqarah [2]/199)”.<sup>10</sup>

Ayat mulia ini hadir berkenaan dengan sebuah pembicaraan dalam Al-Qur’an mengenai ibadah haji khususnya setelah thawaf ifadhah. Maka, saat itulah istighfar dikerjakan. Karena dimungkinkan adanya kekurangan atau peremehan dalam menunaikan ibadah.

Selain itu juga, disyariatkan beristighfar setelah selesai shalat lima waktu. Sebab, se usai mengucapkan salah dalam shalat wajib, Nabi selalu beristighfar kepada Allah sebanyak tiga kali. Hal ini disebabkan seorang hamba mudah sekali mengalami kekurangan dalam shalatnya dikarenakan lalai ataupun lupa.

b. *Istighfar* di Waktu Sahur

Allah memberikan pujian kepada hamba-hamba-Nya yang senantiasa beristighfar di waktu yang penuh berkah ini dengan firman-Nya:

---

<sup>10</sup> Mir Valiuddin, *Zikir & Kontenplasi dalam tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980), 129.

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan memohon ampun di waktu sahur. (Q.S. Ali-Imran [3]/17)”.

Allah juga berfirman:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ١٧

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ١٨

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohon ampunan di waktu pagi sebelum fajar. (Q.S. Adz-Dzariyat [51]/17-18).

Keutamaan waktu sahur adalah di waktu itu Allah akan mengabulkan doa, memberi kepada orang yang meminta, dan mengampuni orang yang memohon ampun.

c. Pada Akhir Majelis

Yaitu ketika seseorang berdiri dari majelisnya terutama ketika sedang bersama saudaranya, dalam perkumpulannya, atau pula dalam pekerjaannya. Dasarnya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra bahwa, “ tidaklah Rasulullah berdiri dari suatu majelis, melainkan

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Beliau bersabda, “tidaklah salah seorang mengucapkannya tatkala ia berdiri dari majelisnya, melainkan diampunilah dosa yang ia lakukan di dalam majelis tersebut”.(H.R. Hakim)

d. Berisighfar untuk orang-orang yang sudah Meninggal

Dahulu, usai menguburkan mayit, Nabi berdiri di sisinya (kuburan) seraya bersabda: “Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian ini, dan mohonkanlah baginya keteguhan, sebab saat ini ia sedang dittany”.

Maka, betapa butuhnya mayit yang berada dalam kondisi yang menyulitkan ini pada istighfar dan permohonan ampunan kepada Allah. Hingga karenanya, Nabi senantiasa memintakan ampunan bagi orang-orang yang sudah meninggal tatkala beliau menziarahi mereka dan berdiri di sisi kuburan mereka.<sup>11</sup>

**e. Manfaat *Istighfar* dalam Al-Qur'an dan Hadist**

**1) *Istighfar* seorang hamba akan dibalas dengan diterimanya taubat, turunnya rahmat dan ampunan dari Allah SWT.**

Allah berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. An-Nisaa’[4]/110).*

Nabi Shalih as. berkata kepada kaumnya

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ ضَلِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*“karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)”. (Q.S. Hud/61)*

---

<sup>11</sup> Hasan bin Ahmad Hammam. *Terapi dengan Ibadah*. (Solo: AQWAM.2008), 26-29.

**2) Istighfar akan mencegah turunnya siksa dan murka Allah**

Allah berfirman,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun”. (Q.S. Al-Anfal [8]/33).

Dari Fadhalah bin Abid dari Nabi beliau bersabda, “Hamba senantiasa berada dalam keadaan aman dari siksa Allah selama ia beristighfar kepada Allah”. (HR. Ahmad)

**3) Istighfar adalah tempat berlindung kaum mukminin saat muncul tanda-tanda ancaman Allah yang diciptakan-Nya untuk menakutmenakuti hamba-hambaNya, seperti gerhana**

Dari Abu Musa berkata, “ Ketika terjadi gerhana matahari, Nabi berdiri dengan tergesa-gesa seolah akan terjadi Hari Kiamat. Beliau lantas mendatangi masjid dan shalat dengan berdiri, ruku’ dan sujud yang paling panjang, yang pernah aku lihat dari yang beliau pernah lakukan. Kemudian beliau bersabda, “Inilah dua tanda-tanda yang Allah kirimkan, ia tidak terjadi karena hidup atau matinya seseorang, tetapi (Dia, Allah mempertakuti hamba-hambaNya dengannya). Maka jika kalian melihat sesuatu padanya (gerhana), maka segeralah untuk mengingat Allah, berdoa dan minta ampunan.” (HR. Al-Bukhari).

**4) Istighfar adalah sebab datangnya kekuatan dan kelapangan rezeki**

Nabi Hud As berkata kepada kaumnya,

وَيَقُومِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

“Dan (dia berkata): Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa”. (Q.S. Hud [11]/52)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda, “Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, maka Allah pasti akan selalu memberikannya jalan keluar dari setiap kesempitan dan kelapangan dari segala kegundahan serta Allah akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak ia sangka-sangka.(HR. Abu Dawud)

##### 5) **Istighfar adalah obat kekeringan, kemandulan dan kemiskinan**

Allah berfirman mengisahkan Nabi Nuh As kepada kaumnya, “Maka aku katakan kepada mereka:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۙ

يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۙ

وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَأَنْبِيَاءٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۙ

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Q.S. Nuh [71]/10-12)

##### 6) **Beristighfar bagi kaum beriman adalah tugas para malaikat yang mulia, yang merupakan hamba Allah yang paling tulus terhadap hamba-hamba Allah**

Allah berfirman,

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَّقَطْنَ مِنْ فَوْقَيْهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ بِسُبْحَانَ مُحَمَّدٍ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي

الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۙ

“Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi.(Q.S. Asy-Syura [42]/5)”.

Betapa mulianya kedudukan seorang mukmin di sisi Allah. Dia tidur di atas pembaringannya, sementara para malaikat terus memintakan ampunan baginya.<sup>12</sup>

#### f. Dasar Hukum *Istighfar*

Hukum asal istighfar adalah dianjurkan, berdasarkan firman Allah,

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ( Q.S. Al-Muzammil [73]/20)”.

Terkadang, hukum istighfar bisa menjadi wajib. Misalnya, istighfar untuk maksiat tertentu. Terkadang juga bisa menjadi haram. Misalnya, istighfar untuk orang kafir. Allah berfirman,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَحْضَابُ الْجَحِيمِ

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwsannya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam.” (At-Taubah [9]/113)”.

Iman An- Nawawi *Rahimahullah* berkata,” Mensholatkan orang kafir dan memohonkan ampun bagi mereka hukumnya haram, berdasarkan nash-nash Al-Qur’an dan ijma’ ulama.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Syaikh Ismail Al-Muqaddam. *Fikih Istighfar*.(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.2015), 20-31.

<sup>13</sup> Syaikh Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015), 8-9

**g. Pelaksanaan Terapi *Sayyidul Istighfar***

Terapi *sayyidul istighfar* merupakan terapi yang digunakan oleh umat muslim untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt dari jiwa yang kotor menjadi jiwa yang bersih dengan cara mengamalkan, menghayati, meyakini, dan diawali dengan membaca ta'awudz, basmalah dan syahadat. Berikut tahapan pelaksanaan dalam terapi Sayyidul Istighfar:

**Table 2.1 Tahapan pelaksanaan terapi *sayyidul istighfar***

Tahapan	Pelaksanaan
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="563 649 1022 993">1. Wudhu' adalah kegiatan membasuh sejumlah anggota badan dengan air untuk menghilangkan kotoran batin. Untuk menghilangkan kotoran batin. Untuk menghadap Allah swt yang Maha Suci, setiap muslim harus bersiap diri dengan hati yang suci.</li> <li data-bbox="563 993 1022 1224">2. Meyakinkan Konseli, jika konseli yakin ingin berubah maka ia juga harus memiliki keyakinan bahwa ia pasti bisa berubah dan memohon ampun atas kesalahan yang ia lakukan.</li> <li data-bbox="563 1224 1022 1572">3. Membaca ta'awudz, basmalah, dan syahadat. Tujuan membaca ta'awudz dan basmalah adalah untuk meminta perlindungan kepada Allah swt dari godaan syaitan dan untuk menyebut serta mengingat nama Allah swt yang Maha segalanya. Sedangkan tujuan membaca syahadat adalah</li> </ol>

	untuk mengembalikan keimanan konseli pada Allah swt.
Tindakan	Membaca <i>Sayyidul Istighfar</i> Pada kalimat <i>Wa abu'u bidzambi faghfirli fainnahu la yaghfirudz dzunuba illa anta</i> diulang selama 3 kali.
Lanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saran. Memberikan solusi terhadap konseli untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.</li> <li>2. Motivasi. Memberikan dorongan yang membuat konseli melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.</li> </ol>

## 2. Santri

### a. pengertian Santri

Kata santri berasal dari dua suku kata yaitu sant (manusia baik) dan tra (suka menolong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Santri memiliki beberapa arti, yaitu orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, dan orang yang saleh.<sup>14</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhoifer, santri berasal dari kata shastri dalam bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>15</sup> John E. berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji. Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, kata santri itu berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa yang berarti

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta:Balai Pustaka. 2008) 63.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhoifer, Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES. 2011) 44.

seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat yang dijelaskan di atas, penulis merujuk pada pendapat Nurcholish Madjid bahwa makna santri adalah seseorang yang mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap. Pendapat ini berkolerasi dengan adanya Pondok Pesantren. Tanpa adanya santri yang mengikuti guru dimanapun guru pergi dan menetap, maka tidak akan dibangun Pondok Pesantren sebagai tempat tinggal dan belajar para santri. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa santri ialah siswa atau murid yang belajar memperdalam ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh di Pondok Pesantren.

Santri putra adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada murid laki-laki di pesantren. "Santri" sendiri merujuk kepada para pelajar atau siswa di pesantren, sementara "putra" berarti laki-laki. Jadi, santri putra secara khusus mengacu pada para santri yang berjenis kelamin laki-laki. Pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia di mana para santri belajar tentang agama Islam, ilmu-ilmu keagamaan, dan juga mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa.

Dalam konteks pesantren, santri putra mengikuti program pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren bersama-sama dengan santri putri. Mereka biasanya tinggal di pesantren untuk jangka waktu tertentu, di mana mereka belajar tidak hanya aspek keagamaan tetapi juga norma-norma sosial dan etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan Islam.

Santri putri adalah istilah yang merujuk kepada murid perempuan di pesantren. "Santri" mengacu pada para pelajar atau siswa di pesantren, sedangkan "putri" berarti perempuan. Jadi, santri putri secara khusus mengacu pada

---

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta : Paramadina. 2010) 28.

para santri yang berjenis kelamin perempuan dan mengikuti program pendidikan di pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia di mana para santri putri belajar tentang agama Islam, ilmu-ilmu keagamaan, dan juga mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa. Mereka tinggal di pesantren untuk jangka waktu tertentu, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pendidikan keagamaan tetapi juga belajar tentang norma-norma sosial dan etika yang dijunjung tinggi dalam kehidupan Islam

**b. Santri terbagi menjadi dua kategori, yaitu:**

1. Santri Mukim

Santri mukim merupakan seorang santri yang bertempat tinggal jauh dari Pondok Pesantren. Murid mukim yang sudah lama tinggal di Pondok Pesantren biasa disebut senior. Para santri kelas atas di Pondok Pesantren merupakan kelompok tersendiri yang bertanggung jawab untuk mengajarkan materi kitab-kitab dasar dan menengah kepada santri-santri kelas bawah (junior).

2. Santri Kalong

Santri kalong merupakan santri yang bertempat tinggal tidak jauh dari daerah atau desa sekitar Pondok Pesantren, santri kalong pergi ke Pondok Pesantren ketika ada tugas, mengaji dan kegiatan pesantren lainnya. Jika pesantren memiliki santri mukim lebih banyak dari santri kalong, berarti pesantren itu besar dengan segala prestasinya dalam segala aspek terutama dalam bidang agama.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Sumantri, "Peran Mudabbir dalam Memotivasi Akhlak yang Baik Kepada Santriwan di Pondok Pesantren Darrul Huffaz, Kecamatan Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran." UIN Raden Intan Lampung. 2020. 51

### c. Tugas Santri

Beberapa tugas santri adalah sebagai berikut.

1. Memperdalam Ilmu Agama Pada dasarnya tugas santri di pesantren adalah mempelajari ilmu agama “yaitu menjadi thalib (orang yang mencari ilmu)” daripada thilmidz (orang yang menerima atau menumpang). Ilmu yang diperoleh thalib sebenarnya akan lebih persisten dibandingkan ilmu yang diperoleh thilmidz, karena ketika guru menyampaikan materi, thilmidz hanya menerima dan mengontrol apa yang disampaikan guru. Sedangkan ilmu yang didapat Thalib berasal dari Muthala'ah sendiri. Bahkan akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dari banyak referensi yang dipelajari.
2. Memberi Peringatan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S At-Taubah [9]/122)”*.

Ayat di atas menyatakan “dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya” memiliki makna bahwa ketika seorang santri menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren, maka tugas santri tersebut adalah menjadi seorang mursyihul ummah (seorang pembimbing bagi umat-Nya). Pada tahap ini, santri dihadapkan pada lingkungan yang tidak lagi seperti pesantren, melainkan dalam sebuah masyarakat.

Setiap masalah yang dihadapi akan berbeda dan jauh lebih kompleks.<sup>18</sup>

### 3 Kenakalan Remaja (Santri)

#### a. Pengertian kenakalan remaja (santri)

Kenakalan remaja (santri) adalah “Kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma – norma agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.<sup>19</sup>

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik sekali untuk dibicarakan, karena remaja merupakan cikal bakal pewaris bangsa dimasa depan. Baik buruknya bangsa terletak pada remaja. Untuk itu remaja harus dipantau agar tidak terjerumus kedalam masalah yang negatif.<sup>20</sup>

Istilah kenakalan remaja (santri) merupakan istilah lain dari kenakalan anak, yang terjemahan dari “juvenile delinquency”.<sup>21</sup> Kata juvenile berasal dari bahasa latin yaitu “juvenilis” yang artinya anak anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata delinquet juga berasal dari bahasa latin “delinguere” yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Sumantri, “Peran Mudabbir dalam Memotivasi Akhlak yang Baik Kepada Santriwan di Pondok Pesantren Darrul Huffaz, Kecamatan Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran.” UIN Raden Intan Lampung. 2020. 53

<sup>19</sup> Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1981, 5

<sup>20</sup> Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Sukses Offset), 2012, 12.

<sup>21</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 1991), 5.

<sup>22</sup> KartiniKartono, *Patologisosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta :CV. Rajawali, 1998), 6.

Menurut B. Simanjuntak, Kenakalan remaja (santri) adalah suatu perbuatan yang disebut delinquent apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma norma yang ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Menurut Fuan hasan, merumuskan definisi kenakalan remaja (santri) sebagai perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai kejahatan.<sup>24</sup>

Menurut H. M. Arifin, mendefinikan bahwa kenakalan remaja (santri) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak anak antara umur 10 sampai 18 tahun.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, mengatakan bahwa devinisi kenakalan remaja (santri) adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dikakukan pada usia remaja atau transisi masa anak anak dan dewasa.<sup>26</sup>

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri, yaitu seseorang atau individu yang sedang menempuh pendidikan agama di lembaga Pendidikan Islam atau lebih sering disebut dengan sebutan Pondok Peantren. Secara umum pengertian santri adalah orang yang sedang mendalami agama islam.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian kenakalan remaja (santri) yaitu suatu tindakan atau perbuatan melanggar norma atau tata tertib yang dilakukan oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren. Sehingga tidak terlaksana dengan baik dan lancar tujuan dari tata tertib yang seharusnya digunakan untuk

<sup>23</sup> ibid

<sup>24</sup> KartiniKartono, *Patologisosial 2 KenakalanRemaja*, (Jakarta :CV. Rajawali, 1998), 6.

<sup>25</sup> SamsulMunir Amin, *BimbinganandanKonseling Islam*, (Jakarta; AMZAH, 2010), 368 .

<sup>26</sup> <http://ilmu27.blogspot.com/2012/08/makalah-kenakalan-remaja.html>

<sup>27</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), 899.

mengatur kehidupan pada santri yang berada di Pondok Pesantren tersebut.

**b. Faktor penyebab kenakalan remaja (santri)**

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja (santri) dikalangan Pondok Pesantren pastinya disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja berani melakukan tindakan pelanggaran. Secara umum ada dua faktor yang menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

1) Faktor Internal penyebab kenakalan remaja (santri)

yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam seorang remaja (santri) melakukan tindakan yang negatif atau melanggar norma agama. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a) Kondisi emosi yang kurang normal

Kondisi emosi remaja (santri) yang kurang normal mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dimana remaja tidak bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Sehingga akan menyebabkan ia masuk dalam kenakalan remaja (santri).

b) Kepribadian yang beresiko tinggi

Pribadi adalah milik orang yang paling berharga dan yang memberi ciri khas kepada dan menentukan keunikan setiap orang. Di dalam setiap pribadi individu tersembunyi potensi untuk dikembangkan dan digunakan dalam kehidupannya.<sup>28</sup> Kepribadian anak yang beresiko tinggi, belum bisa mempertimbangkan norma-norma yang ada. Dimana keinginan untuk memnuhi kebutuhan tidak dikompromikan dengan kemampuan yang ada. Jadi asal dipenuhi,

---

<sup>28</sup> Atika Oktaviani Palupi, “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*”, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi, 2013, UIN Walisongo Semarang, 28.

apapun resikonya tidak ia pedulikan. Hal inilah yang mendorong ia melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dalam hal ini melakukan kenakalan.<sup>29</sup>

c) Keimanan-religiusitas yang kurang kuat

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan. Jika rem blong, maka sksn terjadi bencana bagi pengendara.<sup>30</sup> Seorang remaja (santri) yang punya agama atau keimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia akan melakukan pelanggaran ia akan berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran tersebut. Sedangkan remaja (santri) yang kurang kuat dalam penanaman agama atau keyakinannya akan cenderung mengiyakan terhadap nilai yang sebenarnya berlawanan dengan nilai agama.

d) Kondisi fisik yang tidak normal

Ada teori yang mengatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh karena kelainan fisik atau genetika (Sarlito, 1988). Kekurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha yang lain agar tidak terlihat kekurangannya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan mengganggu kesehatan mental, yang membuat rendah diri dan pada akhirnya melakukan tindakan yang salah dengan kenakalan.

2) Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja (santri)

yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar seorang remaja (santri) untuk melakukan tindakan

<sup>29</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Sukses Offset), 2012, 39

<sup>30</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Sukses Offset), 2012, 42

yang negative atau melanggar norma agama. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a) Disfungsinya keluarga

Keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja adalah disfungsinya keluarga atau keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai mana semestinya. Menurut Ruchert bahwa *who is not comfortable at home well he alwaysrun of into mischief*, bahwa ketidakbetahan tinggal dalam rumah merupakan sebab jeleknya kondisi rumah tangga.<sup>31</sup> ciri-ciri disharmoni keluarga diantaranya:

- (1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.
- (2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua sehingga kebutuhan anak-anak tidak dapat terpenuhi karena kondisi ekonomi yang kurang baik akan membuat remaja menjadi merasa rendah diri.
- (3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sedang harmonis dalam keluarga adalah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara keluarga berjalan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan anggota keluarga.

b) Lembaga Pendidikan Formal atau Non Formal  
Lembaga pendidikan formal atau non formal sebagai faktor eksternal penyebab kenakalan remaja adalah bisa bersumber dari

- (1) Guru atau Ustadz,
- (2) Fasilitas pendidikan,
- (3) Norma tingkah laku atau pendidikan dan keterampilan guru/Ustadz,

---

<sup>31</sup> Atika Oktaviani Palupi, “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*”, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi, 2013, UIN Walisongo Semarang, 37.

(4) Kekurangan guru atau Ustadz,

(5) Masyarakat

Kondisi masyarakat yang menjadi penyebab kenakalan remaja(santri) secara makro diantaranya adalah :

(1) Kurangnya pendidikan agama secara konsekuen

(2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya, dan kurang mengarahkan anak pada pendidikan akhlak

(3) Kurang pengawasan terhadap remaja

(4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Simandjatak (1981: 289-290) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

1) Faktor Internal:

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis.
- b. Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal.
- c. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan.
- d. Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
- e. Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kretatif.
- f. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

2) Faktor Eksternal:

- a. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
- b. Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alasan sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
- c. Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.

- d. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dar orang tua, masyarakat dan guru.
- e. Kurangnya pemahaman terhadap remaja (santri) dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang.
- g. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja (santri) baik segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik.

**c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja (santri)**

Bentuk kenakalan remaja (santri) yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa pelanggaran tata tertib pondok pesantren yang dibuat secara tersusun oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren kepada santri agar nantinya kegiatan-kegiatan pondok pesantren berjalan dan teratur.

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib pondok pesantren yang dilakukan oleh para santri, tidak terkecuali santri di pondok pesantren yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, gunaantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang lebih membahayakan.

Adapun tata tertib yang diterapkan di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum meliputi kewajiban mengikuti semua kegiatan pondok, baik itu jama'ah sholat, pengajian Al-qur'an dan Kitab, wajib izin ketika akan pulang ke rumah, wajib izin keluar ketika akan keluar selain di luar lingkungan pondok, dan wajib mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dan yang akan ditetapkan untuk kemajuan dan kebaikan pondok pesantren tersebut.<sup>32</sup>

Secara umum, perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Andi Hakim Nasution, dkk meliputi :

- 1) Keluar pondok tanpa izin

---

<sup>32</sup> Tata Tertib Pergurua Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum Devisi Keamanan Tahun 2023.

- 2) mencuri uang teman di asrama
- 3) tidak mengikuti sholat berjama'ah
- 4) sering terlambat saat pelajaran mengaji.<sup>33</sup>

Tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan berat, yaitu kenakalan yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat yaitu mencuri, tidak disiplin dan lain sebagainya<sup>34</sup>

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santri di perguruan islam pondok Pesantren bahrul ulum merupakan kenakalan tingkat berat yaitu melanggar peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus seperti keluar pondok pesantren harus atas izin pengasuh ataupun pengurus, sering terlambat dalam mengikuti pengaosan, tiak mengikuti sholat berjama'ah, dan mencuri uang teman seasrama.<sup>35</sup>

#### d. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja (santri)

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menangani kenakalan remaja (santri) bisa dilakukan melalui Terapi Sayyidul Istighfar. *Sayyidul istighfar* merupakan salah satu dari berbagai macam bacaan *istighfar*. *Sayyidul istighfar* adalah pemimpin istighfar yang didalam lafalnya terdapat makna- makna agung. *Istighfar* berarti memohon ampun kepada Allah Swt. atas dosa-dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Allah Swt. memerintahkan manusia supaya senantiasa beristighfar. Sebab, dalam perjalanan hidup di dunia ini, tidak ada seorangpun yang bebas dari perbuatan salah dan dosa. *Istighfar* juga merupakan bagian dari cara seseorang

---

<sup>33</sup> Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat:Logo Wacana Ilmu, 2002),135.

<sup>34</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991), 161.

<sup>35</sup> Hasil Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pergurua Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum tahun 2023

bertaubat kepada Allah Swt. Jadi beristighfar harus diniatkan untuk mendapatkan ampunan dari Allah semata, baik dari dosa masalalu maupun dosa yang dilakukan saat ini. Membaca *istighfar* dapat pula terhindar dari himpitan hidup dan terhindar dari keluh kesah.<sup>36</sup> Terapi *sayyidul istighfar* merupakan terapi yang digunakan oleh umat muslim untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt dari jiwa yang kotor menjadi jiwa yang bersih dengan cara mengamalkan, menghayati, meyakini, dan diawali dengan membaca ta'awudz, basmalah dan syahadat. Dapat terpenuhi dengan adanya beberapa bagian yaitu :

a. Istighfar

Istighfar merupakan cara termudah untuk menghapus kesalahan yang pernah dilakukan. Karena dengan beristighfar maka dapat menyelesaikan berbagai perbuatan yang pernah dilakukan dan mengganti dengan perbuatan yang baik. penyesalan atas kesalahan yang dilakukan tentunya dengan niat yang tulus dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

b. Tobat

Taubat berarti kembali meninggalkan hal-hal yang dicela oleh agama serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama. Bertaubat dari kenakalan remaja harus disertai penghentian perbuatan itu dan niat sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali.

c. Zikir

Najati menjelaskan bahwa di saat seseorang tekun dalam berzikir kepada Allah SWT. Sesungguhnya ia merasakan bahwasannya ia dekat dengan Allah SWT dan bahwasannya ia berada dalam perlindunganNya dan penjagaan-Nya, dan hal itu bangkit dalam dirinya perasaan-perasaan dengan keyakinan dan ketekunan,

---

<sup>36</sup> Abdul Aziz Sa'ud, *Jangan Remehkan Amalan- Amalan Ringan!*, (Yogyakarta: Sabil, 2015), 37-38

dan perasaan-perasaan dengan aman, tentram, dan bahagia.<sup>37</sup>

## **B. Terapi Sayyidul Istighfar Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Santri Di Perguruan Islam Pondok Pesantren Bahrul Ulum, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan**

Terapi *Sayyidul Istighfar* dalam mengatasi kenakalan remaja pada santri merupakan lafadz yang diucapkan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT setelah mengakui kesalahan dan perbuatan dengan yang bersangkutan. Adapun *sayyidul istighfar* artinya adalah rajanya *istighfar*. Maksudnya yaitu doa *istighfar* yang paling utama, karena memuat dari semua macam doa meminta ampun. Tidak ada satu pun manusia yang terlepas dari dosa kecuali Rasulullah Muhammad Saw. Karena sejatinya, manusia adalah makhluk yang mudah sekali terjerumus dalam lembah dosa bila imannya sedang tidak stabil. Oleh karenanya, agar manusia tetap terlindung dari dosa salah satu caranya adalah dengan memperbanyak *istighfar*, serta bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Bagi siapa saja umat muslim yang membaca doa *sayyidul istighfar* maka akan memperoleh kemuliaan dari Allah SAW. Makna *Istighfar* tidak terletak pada pengucapannya, namun hakikatnya pada seberapa dalam atau khusuknya seseorang yang beristighfar. Seberapa kuat ia memaknai dan menghayati setiap apa yang ia ucapkan. Dalam bentuk *istighfar*, inti penyampaian menjadi lebih mudah diterima oleh segala usia dan juga *istighfar* ini penting bagi anak-anak santri, maka kegiatan tersebut harus dikemas sedemikian rupa supaya khusuk, maka dibutuhkan tahapan-tahapan dalam *istighfar*. Teknik yang digunakan dalam *istighfar* serta siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan *istighfar* turut menentukan khusuk atau tidaknya proses *istighfar*.

---

<sup>37</sup> Muhammad Arwani, 2004, *Metode Psikoterapi Al-Qur'an dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja*, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 54.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Bimo Walgito, Psikologis Social Suatu Pengantar, Yogyakarta : Andioffset. 2003
- Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Airlangga University Press. 2001
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Dedy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif . Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta:Balai Pustaka. 2008
- Hadari Nawawi, Dkk, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gadjah Mada UniversitynPress. 1996
- Hasan bin Ahmad Hamam, Dahsyatnya Terapi Istighfar, Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2013
- Ifal Ghifary, Santri “The Largest Sarungan Community”, Surabaya : CV Garuda Mas Sejahtera, 2014
- Imam Malik, Pengantar Psikologi Umum , Yogyakarta:Kalimedia. 2016
- Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1996
- KartiniKartono, Patologisosial 2 KenakalanRemaja. Jakarta :CV. Rajawali. 1998
- Koentjoroningrat, Metodologi Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramedia. 1985
- Mir Valiuddin, Zikir & Kontenplasi dalam tasawuf, Bandung: Pustaka Hidayah. 1980

- Muhammad bin Ahmad As-Safarani Al-Hambali dalam Muhammad Ismail AlMuqaddam, Fiqih Istighfar, terj. Rasyid Syatari Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015
- Muhammad Ismail Al-Muqaddam, Fiqih Istighfar, terj. Rasyid Syatari (Jakarta: Muhammad Musa, Metodologi Penelitian, Jakarta: Fajar Agung. 1998
- Muhammad Mustafa Al-Jibali, The Dreamer's Handbook; Takwil Mimpil Menurut Sunnah, Surabaya: Bina Ilmu. 2011
- Muhammad Tholhah Hasan, Dinamika Kehidupan Religius. Jakarta: Listafarika Putra. 2004
- Munir Hamid Al-Bayati dalam Muhammad Ismail Al-Muqaddam, Fiqih Istighfar, terj. Pustaka Al-Kautsar. Rasyid Syatari Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015
- Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Jakarta : Paramadina, 2010
- S. Nasution, Metode Researctch, Jakarta: Bimu Aksara. 1996
- SamsulMunir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta; AMZAH. 2010
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Jakarta : Raja Grafindo Husada. 2013
- Sofyan S. Willis, Problema Remaja dan Pemecahannya. Angkasa, Bandung. 1981
- Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D. Bandung : Alfabeta. 2002
- Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Rosda Karya. 2009

Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, Jakarta:Balai Pustaka. 1995

Wiratna Sujarweni, “Metode Penelitian”, Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014

Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 1995

Zamakhsyari Dhoifer, Tradisi Pesantren. Jakarta : LP3ES. 2011

## **JURNAL**

Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi, UIN Walisongo Semarang. 2013

Elfi Mu’awanah, Bimbingan Konseling Islam Memahami fenomena kenakalan remaja dan memilih upaya pendekatannya dalam konseling islam.

Iman Al-Ghozali, Ihya’ Ulumuddin Imam Al Ghozali, Surabaya: Gitamedia Press. 2003

Miftah Aulia Andisty & Ritandiyono, “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal”, Jurnal Psikologi, no.2 2011

Moh. Ali Aziz, 60 Menit Terapi Shalat Bahagia. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press. 2014

Muhammad Arwani, Metode Psikoterapi Al-Qur’an dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004

Munawaroh, Skripsi : “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Santriwati Pondok Pesantren Thfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus”, Ngembalrejo Bae Kudus: IAIN Kudus. 2019

Nikmatus Shaleha, Skripsi : “Terapi Sayyidul Istighfar Untuk Meningkatkan Self Esteem (Studi Kasus di Desa Padelegan Pademawu Pamekasan)” Padelegan Paemawu Pamekasan:UIN Supel. 2019

Nursapiah Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (Medan : Wal Ashri Publishing). 2020

Nurul Faizah, Skripsi : Terapi Istighfar Untuk Mengatasi Seorang Remaja Yag Suka Marah Kepada Orang Tua di Kelurahan Morokrembangan Surabaya” Morokrembangan Surabaya:UIN Supel. 2018

Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1991

Syaikh Ismail Al-Muqaddam, Fikih Istighfar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015

### **INTERNET**

Abdul Aziz Sa’ud, Jangan Remehkan Amalan- Amalan Ringan!, Yogyakarta: Sabil. 2015

Andi Hakim Nasution, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja, Ciputat:Logo Wacana Ilmu. 2002

Elfi Mu’awanah, Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam), Yogyakarta: Sukses Offset. 2012

Hani Sa’ad Ghunaim, Cinta Istighfar, Jakarta: AMZAH. 2012

<http://ilmu27.blogspot.com/08/makalah-kenakalan-remaja.html>. 2012